

FUNGSI “LELAKAQ” PADA MASYRAKAT SASAK

Najamuddin

Dosen UIN Mataram

najamuddin577@yahoo.co.id

Abstrak: Sastra lisan lelakaq merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. lelakaq adalah salah satu sastra lisan yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. Lelakaq adalah sejenis puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b.

Lelakaq berfungsi sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terkandung nasehat-nasehat, sindiran, serta nilai-nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan warga masyarakat. Dengan demikian, lelakaq pada umumnya adalah pencerminan alam fisik dan nonfisik tempat kolektifnya hidup. Oleh karena itu, faktor geografis dan latar belakang sosial masyarakat terkait langsung dengan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dipahami melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman-pengalaman, kejadian-kejadian, nama hewan, tumbuh-tumbuhan, api/cahaya, dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Keywords: *Lelakaq, Fungsi di masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Perlu diketahui bahwa sastra lisan dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, milik bersama (Hotomo, 1991:3). Salah satu hasil sastra lisan daerah yang menjadi pengembangan budaya daerah adalah *lelakaq* yang ada di Pulau Lombok.

Sastra lisan *lelakaq* merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. *lelakaq* adalah salah satu sastra lisan yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya. *Lelakaq* adalah sejenis puisi lama yang berbentuk pantun karena terdiri atas empat baris yang berisi sampiran dan isi serta berirama a-b-a-b.

Lelakaq memiliki nilai yang menggambarkan aktivitas masyarakat yang berupa anjuran, larangan, pedoman untuk bertindak yang patut dipertahankan karena bermanfaat positif dalam menentukan sikap hidup. Nilai yang dirnaksud adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk.

Dikatakan oleh Hutomo bahwa salah satu ciri sastra lisan adalah penyebarannya melalui mulut ke mulut. Maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Jadi, tidak mustahil pada suatu saat sastra lisan, khususnya *lelakaq* akan hilang tanpa bekas.¹ Oleh sebab itu perlu dilakukan usaha pelestarian, baik dari segi penelitian maupun pendeskripsian terhadap sastra lisan *lelakaq* agar penerusnya dapat terjamin kepada generasi selanjutnya. Selain itu, kehidupan sastra lisan saat ini banyak mengalami perubahan sesuai dengan masyarakat pemilikinya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran pola dan cara pandang tentang kehidupan yang dipengaruhi oleh jaman.

Berdasarkan uraian di atas, wajar diadakan penelitian mengenai sastra lisan. Sastra lisan *lelakaq* pernah diteliti dan dideskripsikan, di antaranya oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana (1978), khususnya mengenai “Latar Belakang Sosial Budaya Sasak dan Struktur Bahasa Sasak”. Hasil penelitian ini sedikit menyinggung mengenai *lelakaq*. Selain itu, Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana sudah melakukan penelitian mengenai “Sastra Lisan Sasak” (1984). Penelitian ini pun sedikit menyinggung mengenai *lelakaq*. Penelitian lainnya dilakukan oleh FKIP Universitas Mataram mengenai “Resepsi Masyarakat Lombok terhadap Folklor Lisan Sasak *Lelakaq*”. Hasil analisisnya berkaitan dengan pendekatan pragmatik saja. Di samping itu, ada juga penelitian *lelakaq* oleh Tim peneliti FKIP Universitas Mataram (1992) mengenai “Pantun Sasak dalam Cerita Rengganis”.

Melihat hasil penelitian sastra lisan Sasak tersebut di atas, maka *lelakaq* sangatlah penting dilestarikan dan sebagai objek penelitian. Dengan demikian, diperlukan penelitian secara lebih tuntas, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna *lelakaq*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap *lelakaq* sebagai sastra lisan masyarakat Sasak secara lebih luas dan menyeluruh. Di samping itu, juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang sastra lisan *lelakaq* pada masyarakat Sasak.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu adanya pendeskripsian yang terkait dengan fungsi *lelakaq* sebagai sastra lisan masyarakat sasak yang memiliki nilai sosial dan dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

1. Fungsi *Lelakaq*

Untuk memahami *lelakaq*, penulis berupaya mencermatinya secara berulang-ulang. Hal itu penting karena untuk memahami dan menghargai suatu teks, baik teks lisan, teks kuno, maupun teks modern diperlukan penghayatan yang penuh dan terus-menerus.

Menurut Hutomo yang dinamakan sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang disebarkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Perlu juga diketahui bahwa sastra lisan

¹Suripan Sadi Hutomo. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Jawa Timur: Hiski, 1991), h. 3

di dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, artinya milik bersama (rakyat).² Dengan demikian, sastra lisan juga disebut sebagai folksliterature atau sastra rakyat. Hasil sastra lisan dapat berupa puisi, prosa, dan lainnya.³

Dari uraian sekilas di atas dapat dipahami bahwa lelakaq sebagai hasil sastra lisan mengandung ciri-ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Hutomo, yaitu : (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi budaya, baik segi waktu maupun ruang disebabkan melalui mulut; (2) lahir dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau di samping hal-hal baru (sesuai dengan perubahan sosial) sehingga disebut juga fosil hidup; (4) tidak diketahui pengarangnya sehingga menjadi milik masyarakat; (5) bercorak praktis, teratur, dan berulang-ulang dengan tujuan (a) untuk menguatkan ingatan dan (b) menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting di dalam masyarakatnya; (7) terdiri atas berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.⁴

Puisi yang hidup di kalangan masyarakat Sasak, terdiri atas empat baris, yang berisi sampiran dan isi serta berirama a, b, a, b biasanya disebut dengan istilah pantun. Dalam suku Sasak istilah pantun disebut dengan istilah *lelakaq* karena komposisi bentuknya sama seperti pantun. *Lelakaq* ini adalah salah satu sastra lisan sasak yang dianggap penting oleh pemakai atau pendukungnya.

Menurut para informan arti *lelakaq* adalah nyanyian untuk mencurahkan perasaan. *lelakaq* adalah sejenis puisi lama yang dianggap sama dengan pantun. Dikatakan sama sebab bagian dua baris pertama (pembuka), misalnya *Embelangan Ojoq Rembige. Sayang-sayang Ojoq baret* dapat dianggap sampiran, sedangkan dua baris kernudian, yakni *Ngumbe entan gitaq side, Kasih sayang endeqne pegat* dapat dianggap isi. Berdasarkan isinya, *lelakaq* dalam sastra lisan Sasak, dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu ada yang berupa *lelakaqsembilinan* (pantun perpisahan), *lelakaqnasihat* (pantun nasihat), *lelakaqbebajangan* (pantun mudamudi), dan *lelakaqbetimbangan* (berbalas pantun). *Leluakaq* ini disampaikan dengan suara yang cukup merdu.

Karena sastra merupakan karya (imajinatif) yang bermedium bahasa, maka tanda-tanda yang utama dalam karya sastra itu adalah tanda-tanda kebahasaan. Oleh karena itu, mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik.⁵ Hal ini

²Suripan. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Jawa Timur: Hiski, 1991), h. 1

³Ibid., h. 3

⁴Ibid.

⁵Rahmat Djok Pradopo. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 123

penting mengingat bahwa sistem tanda mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, konsep semiotik dapat digunakan untuk mengekspresikan makna yang terkandung dalam karya tersebut. Konsep semiotik dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya karena didalamnya banyak makna yang perlu dipahami dan diinterpretasikan secara mendalam, seperti simbol-simbol binatang, pohon-pohon, air, manusia dan langit, bahkan kejadian-kejadian.

Selain itu, perlu dipahami juga bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya. Sehubungan dengan itu, untuk mendapatkan makna penuh karya sastra, maka latar belakang sosial budaya yang melatarinya yang tercermin dalam sistem tanda haruslah diberi pertimbangan.⁶

Analisis makna adalah upaya menelusuri dan memahami kandungan isi di balik bentuk yang digunakan sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang diemban karya dalam realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, analisis makna dilakukan secara bersama-sama dengan analisis fungsi.

Dalam *lelakaq* terdapat tanda-tanda bahasa atau simbol-simbol yang mempunyai makna. Untuk mengkaji dan memahami tanda dan simbol tersebut digunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Penerapan teori itu disesuaikan dengan objek kajian, yaitu sastra, khususnya puisi. Penyesuaian ini menimbulkan konsekuensi adanya perluasan/ penerapan lingkup teori. Oleh sebab itu disini penulis hanya membatasi pada segi fungsinya saja dan tidak menekankan pada segi makna meskipun ada namun tidak secara mendalam.

Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik umum sehingga penggunaan istilah banyak meminjam dari linguistik. Bahasa sebagai tanda menurut Saussure memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yaitu *signifier* dan *signified*

signifiant dan *signifie* atau

penanda dan petanda

Untuk uraian selanjutnya digunakan istilah penanda dan petanda. Wujud penanda dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau tulisan. Sebaliknya, petanda adalah unsur konseptual gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

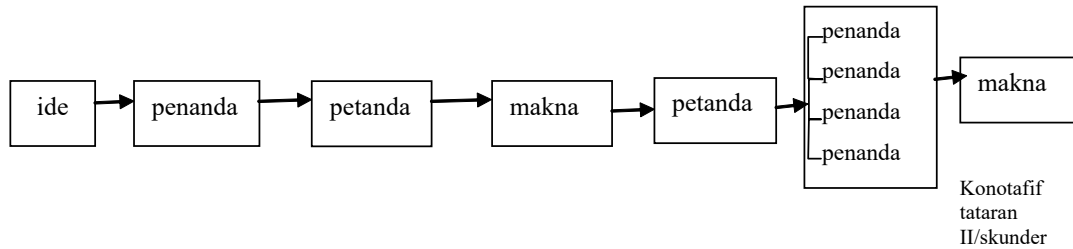
Dalam teori Saussure kedua unsur ini merupakan adalah dwitunggal yang hubungannya bersifat arbitrer. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa konvensi dalam kelompok masyarakat dapat berbeda terhadap sebuah penanda.

Dalam kajian linguistik dasar kerjanya dimulai dari penanda lalu mengacu ke petanda dan akhirnya bermuara pada makna dalam tataran pertama. Dalam sastra dimulai dari penanda mengacu ke petanda lalu mulai tahapan interpretasi masyarakat kembali kepada penanda-penanda lainnya. Selanjutnya, petanda-petanda

⁶Ibid., h. 126

hasil penanda kedua tadi akan menghasilkan penanda baru yang mewakili sesuatu yang baru pula.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

I. Semiotik Kajian Sastra



Mengingat *lelakaq* merupakan salah satu sastra lisan yang menggunakan bahasa daerah, maka perlu diadakan transkripsi dan terjemahan. Transkripsi adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang.⁷ Akan tetapi, dalam folklor pemindahan dari bentuk lisan juga disebut transkripsi.

Transkripsi *lelakaq* mengikuti prinsip “pemindahan secara setia” artinya semua ucapan dalam *lelakaq* dipindahkan dalam bentuk tulisan, yakni keadaan teks agar tidak jauh berbeda dengan rekaman. Sastra lisan adalah warisan sastra yang diturunkan di dalam tradisi lisan dan merupakan lawan sastra tulis atau tercetak.

Menurut Hutorno konsekuensi prinsip “pemindahan secara setia” adalah kata yang berupa salah ucap, makna tidak jelas, salah menggunakan kata dan dialek, dan ucapan ikut dipindahkan ke bentuk tulisan. Di dalam upaya agar pembaca dapat memahami teks, khususnya *lelakaq*, kata-kata tersebut dicatat dan diberi penjelasan sepenuhnya.⁸

Setelah teks *lelakaq* ditranskripsi perlu diterjemahkan ke bahasa lain khususnya (*lelakaq* menggunakan bahasa Sasak diterjemahkan) ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang lain (pembaca) memahami isi teks lisan *lelakaq* tersebut.

Bahasa teks *lelakaq* menggunakan dialek daerah yaitu sasak yang mengandung idiom bahasa lisan. Bahasa Sasak terdiri atas empat dialek, yaitu dialek *meno-mene*, *ngeno-ngene*, *keto-kete* dan *dialek meriak-meriku*.

Penerjemahan teks lisan, dari satu bahasa ke bahasa penerima menyebabkan penerjemah menghadapi kesulitan memahami idiom. Untuk mengatasi hal itu, idiom-idiom dicoba dipahami sedalam-dalamnya, baik dalam hubungan konteks kalimat maupun di dalam konteks kebudayaan setempat. Apabila idiom-idiom itu

⁷Suripan Sadi Hutomo. *Cerita Kantrung Sarahwulan di Tahan di Tuban*.(Jakarta: Pusat Pe - binaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), h. 17

⁸Ibid., h. 18

telah dipahami, barulah dipindahkan ke bahasa penerima. Sedapat-dapatnya dicoba dilengkapi dan dibetulkan.

01. *peranggi tekalak santen
pare loas endéq naraq jamine
lamun mené entante berangen
kurus bareng salaq jarine*

Terjemahannya:

Labu di masak santan
Padi rusak tidak ada jeraminya
Kalau begini rasanya rindu
Kurus kering salah jadinya

10. *beléq anjol léq segare
beleq ngakah berumbaq-umbaq
béleq lacur leq parane
semeton unggaq-unggaq*

Terjemannya:

Besar gelombang di laut
Besar naik bergulung-gulung
Besar rugi dipikrannya
Saudara terjungkal-jungkal

12. *kelende laguq'ne béaq
nane béaq pules batik
mun kemele laguq eraq
nané aq éaq mulai malik*

Terjemannya:

Semangka sangatlah merah
Sekarang merah warna batik
Kalau aku tetapi kelak
Sekarang lagi mulai mau

13. *endang suline daun kacang
rembaong beriri melak*

*endéng unine jari bajang
endéqne saq naon sedi tengak*

Terjemahannya:

Tidak ada tunasnya daun kacang
Anak bambu berjejer rapi
Minta perkataan jadi pemuda
Tidak tau pinggir tengah

14. *mun keléndé lambah lembain
tikus maté dalam loang
endéqku melé ariq metak lain
hirup maté side doang*

Terjemahannya:

Kalaupun semangka berpagam bayam
Tikus mati dalam lubang
Tidak saya mau adik cari yang lain
Hidup mati aja

15. *mun keliu bangket marong
mun kemedeng jari kandoq
dianemsiu kancen aworang
celedeng jarin penandoq*

Terjemahannya:

Kalau keliu di sawah marong
Kalau kemedeng menjadi lauk
Walaupun seribu teman bersaing
Tahi lalat jadi tandanya

16. *to Pujut langan léq kemong
to tampeng langan léq joman
side ujudne éléq senong
isiq ku kangen side doang*

Terjemahannya:

Disana Pujut jalan ke Kemong
Disana lurus jalan ke Joman
Kamu bentuknya dari bayangan
Menjadi kurindu kamu saja

17. *to rion langan léq jungé*
to tampeng langan léq joman
monak nyiur karing goane
monak santen karing roban

Terjemahannya:

Disana rion jalan ke jungé
Disana lurus jalan ke joman
Panas kelapa masih batoknya
Beras santan masih ampasnya

18. *umar madi umar maye*
bebao bawaq mitaq
turun daki taék cahaye
adégne saq endéq taok pendaq gitaq

Terjemahannya:

Umar Madi Umar Maya
Berteduh di bawah pohon ngitak
Turun daki naik cahaya
Tidak akan pernah bosan melihat

19. *impan kolo siq daon jaraq*
kalo jambul betali ranté
timaq ku bodo jari kanaq
bodo ngawur gamaq bani maté

Terjemahannya:

Kasih makan burung perkutut dengan daun jarak
Perkutut jambul bertali rantai
Walaupun aku butuh jadi anak

Bodoh ngawur berani mati

20. *lolon bile gelampar sambi
kayuq marong jari jelikah
lamun side jelarang kaji
suke kanyong bawaq piwaqmaéh*

Terjemahannya:

Pohon bila terhampar di lading
Kayu marong (pandan) jadi tikar
Kalau anda lihat saya
Rela saya jatuh dibawah pangkuanmu

21. *antap tiwoq araq sejai
sintung tumpah tipaq rejéng
anaq iwoq gamaq susah jari
tulén susah lalo ngendeng*

Terjemahannya:

Kacang hijau ada sekuali
Sedikit dituang di penggorengan
Anak sebatang kara salah jadinya
Sungguh susah pergi mengemis

22. *pekat peko kain pengempel
payung kepataq madén doang
eyaq ke léq to endéq ku semel
payungku tanggep balén doang*

Terjemahannya:

Erat keras kain pengikat
Jadi diambil sisanya saja
Mau kesana saya merasa malu
Hanya melihat rumahnya saja

23. *bau mayun jariq upéq
réndén kaoq léq ampenan*

*sembayang doang nondong nungkéq
endéqman taon ongkat dengan*

Terjemahannya:

Ambil daun kelapa jadi buat tikar
Gandeng kerbau di Ampenan
Sembahyang saja sujud berdiri
Tidak tau persis apa kata orang

24. *réndén jaran barang tali
mule moro jari gule
dédén awaq salaq jari
poroq-poroq léq dunie*

Terjemahannya:

Gandeng kuda dengan talinya
Memang aren jadi gula
Badan kurus salah jadinya
Memang nasib di dunia

25. *bejukung joq lauq
baliq cिकar andang daye
muq beruntung endé ke mauq
semaik ke impan pade wayene*

Terjemahannya:

Pakai sampan ke utara
Balik cिकar menghadap selatan
Kalau beruntung belum kita dapat
Cukup makan untuk hidup

26. *kolo ngindang angsér langit
salak amor unine sendarine
tolong timbang atén sakit
atén sakit salaq jarine*

Terjemahannya:

Perkutut terbang melayang di atas langit
Salah perkataan sebelumnya
Tolong ditimbang hati yang sakit
Hati sakit salah jadinya

27. *bejukung aiq beleqne*
dongak ke bintang karing langit
mun keberuntung maté endéqne
hukum saq timbang aténku sakit

Terjemahannya:

Pakai sampan air yang dalam
Lihat ke bintang hanya langit
Kalau saya beruntung hidup dengan mati
Hukum yang menimbang hatiku sakit

28. *mule manis buaq paoq*
dalem isine tauq tolang
mule nyakit beraye jaoq
Dalem impi dateng doan

Terjemahannya:

Memang manis buah mangga
Dalam isinya tempat biji
Memang tidak enak pacar dijauh
Dalam mimpi selalu datang

29. *Seping bagéq bekenyamen*
Piléq lah kandok to peraye
Sepinaté te kakak saling kangen
Endéq te kanggok isiq inaqne

Terjemahannya:

Kecut asam berkelapa muda
Pilihlah lauk pauk di perairan
Sudah terlanjur kakak kita saling merindu

Tidak disetujui oleh ibunya

30. *Jaoq léq mekah gumi léq bali*
Kembang tunjung to béleke
Timaq engkah kakak unine tenani
Namun untung saling péte

Terjemahannya:

Jauhlah mekkah bumilah Bali
Kembang setangkai dari Beleke
Walaupun berhenti kakak kata kita sekarang
Kalau beruntung nanti salinglah berjumpa

31. *Nyambu air montong tembolak (jurang)*
Iye kandoq iye samben
Timaq jauq kawen ke teboyak
Ia tande saling kangen

Terjemahannya:

Jambu air jurang Montong
Itu lauk itu sambel
Walaupun jauh pasti dicari
Itu tandanya saling rindu

32. *Kapal baru bejendéle*
Bejendéle te selaloq (mampir)
Badan malu jaq ketéle
Jaq ketéle endék te kanggoq

Terjemahannya:

Kapal baru pakai jendela
Pakai jendela di dihampiri
Badan malu untuk dilihat
Untuk dilihat tidak disukai

33. *Likad daye gunung doang*

*Mun semalun balén benan
Mun beraye burung doang
Alur adéqne umaq dengan*

Terjemahannya:

Lihatlah ke Selatan gununglah saja
Kalau Sembalun rumahnya benang
Kalau pacaran kakak tidaklah jadi
Biarkan supaya untuk orang saja

34. *Likad ke bat paérlah mujur
Mun segantus priye bali
Apa sebab kakaq poé mundur
Takutlah laloq ke sie jari*

Terjemahannya:

Lihat ke barat desa Mujur
Jika seikat priya Bali
Apa sebab kakak mau mundur
Takutlah akan sia-sia jadinya

35. *Kadal nongak léq kesambiq
Benang katak setakilan
Muq tajah onyak andéqne matiq
Muq me rasaq kejarian*

Terjemahannya:

Kadai melihat kadai di sawah
Benang mentah segulungan
Kalau disuruh waspada tidak menurut
Nanti rasakan akibatnya

Jika dilihat dari segi fungsi, leakaq ini mengesahkan pranata sosial. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang di dalamnya terkandung nasehat-nasehat, sindiran, serta nilai-nilai budaya yang sangat berguna bagi kehidupan

warga masyarakat. Dengan demikian, *lelakaq* pada umumnya adalah pencerminan alam fisik dan nonfisik tempat kolektifnya hidup. Oleh karena itu, faktor geografis dan latar belakang sosial masyarakat terkait langsung dengan nilai-nilai budaya setempat. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dipahami melalui simbol-simbol yang diambil dari pengalaman-pengalaman, kejadian-kejadian, nama hewan, tumbuh-tumbuhan, api/cahaya, dan benda-benda lain yang disesuaikan dengan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Jadi, pengertian *lelakaq* dapat disimpulkan sementara bahwa *lelakaq* adalah salah satu sastra lisan Sasak yang berbentuk puisi liris. Sastra lisan ini disenangi oleh masyarakat suku Sasak karena melalui *lelakaq* mereka dapat menjalin tali persaudaraan, meratapi perpisahan, menyampaikan nasihat dan teguran secara ajaran agama.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa ekspresi *lelakaq* ini menggunakan kalimat yang tidak panjang atau kalimat pendek, padat, di dalamnya terdapat nilai-nilai faktual meskipun sebagian besar menggunakan bahasa kiasan, oleh sebab itu seperti yang dikemukakan oleh Bascom dalam Danandjaya (1991) bahwa fungsi *lelakaq* sebagai (1) Sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan, (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, (4) Alat pendidik anak.

Lebih lanjut dapat dikatakan secara umumnya sebagai media komunikasi sosial, kontrol sosial yang seara faktual untuk memberikan sindiran kepada seseorang yang telah keluar dari ketentuan yang telah diberlakukan oleh masyarakat tersebut.

Referensi

- Danandjaya, James, 1991. *Folklor Indonesia. Ilmu Sosial, Dongeng*. Pustaka Utama Graffiti. Jakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. Hiski, Jawa Timur.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kantrung Sarahwulan di Tahan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Rahmat Djok, 1990. *Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.